

AGUS SANTOSO

PERNIKAHAN ARJUNA

**Sebuah Epik Arjunawiwaha Karya
Mpu Kanwa**

CIPANAS PRESS

2014

Diterbitkan oleh

Cipanas Press (STT Cipanas)

Jl. Gadog I/36

Cipanas – Cianjur 43253

Jawa Barat – Indonesia

Cetakan pertama: April 2014

Cover : I Wayan Turun (1935 – 1986, Tebesaya, Peliatan)

Arjuna Wiwaha (1974) Acrylic on canvas, 69×92 cm

Diunduh dari

<https://swabhava.wordpress.com/tag/art/>

ISBN 978-602-70123-1-8

© 2014 Agus Santoso

DAFTAR ISI

BAGIAN SATU: KISAH PERNIKAHAN	
ARJUNA	1
1 Kekhawatiran Di Kahyangan	3
2 Perjalanan Menuju Pertapaan Arjuna	10
3 Arjuna dan Rayuan Para Bidadari	15
4 Batara Indra Datang Ke Pertapaan Arjuna ..	19
5 Perburuan Di Hutan Gunung Indrakila	22
6 Perang Antara Sang Hyang Siwa dan Arjuna	28
7 Permohonan Sang Indra	33
8 Siasat Perang Melawan Niwatakawaca	38
9 Perjalanan Sang Arjuna dan Supraba	41
10 Di Istana Niwatakawaca dan Rahasia Terbongkar	45
11 Pernikahan Arjuna (Arjunawiwaha)	56
12 Arjuna Pulang Kepada Saudara-saudaranya	59
BAGIAN DUA: ANALISA CERITA	
ARJUNAWIWAHA	61
1 Sastra <i>Kakawin</i>	63

2 Arjuna Sebagai Patron dari <i>Kakawin</i> <i>Arjunawiwaha</i>	75
3 Isu Jender dalam <i>Arjunawiwaha</i>	85
4 Fungsi Alegoris Tokoh Arjuna	95

KATA PENGANTAR

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Besar dalam arti memiliki wilayah yang sangat luas (dari Sabang sampai Merauke), terdiri dari beragam suku dan bahasa, juga termasuk ragam budaya. Bangsa Indonesia memiliki berbagai ragam budaya yang tinggi, dan banyak yang diperhitungkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Salah satu bentuk budaya yang diwariskan kepada kita pada masa kini adalah *kakawin*. Semboyan Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang terdapat pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, diambil dari salah satu *kakawin*, yaitu *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular. Buku ini mencoba untuk memperkenalkan kepada kita semua sebagai pewaris budaya luhur bangsa, warisan luhur yang tak ternilai harganya, yaitu secara khusus *Kakawin Arjunawinaha* karya Mpu Kanwa. Oleh karena sifatnya yang memperkenalkan, maka penulis berusaha untuk menyederhanakan karya puisi ini ke dalam bentuk prosa yang mudah dicerna oleh siapa pun juga yang membacanya. Harapan penulis adalah agar para pembaca dapat lebih memahami warisan budaya luhur ini.

BAGIAN SATU

KISAH

PERNIKAHAN ARJUNA

1

Kekhawatiran Di Kahyangan

Alkisah pada suatu masa terjadi keguncangan politik yang melanda kahyangan. Guncangan politik ini sangat dahsyat, sehingga sampai-sampai para dewa yang menghuni kahyangan merasakan ketakutan yang luar biasa besar, karena seorang raksasa yang sangat berkuasa dan jaya di dunia bermaksud untuk menghancurkan dan menguasai kahyangan. Raksasa ini bernama Niwatakawaca. Dia adalah seorang raja yang bertahta di kaki Gunung Semeru. Raksasa ini sangat sakti, dan bahkan kesaktiannya melebihi kesaktian semua dewa di kahyangan. Untuk itulah seluruh penghuni kahyangan ketakutan, karena mereka merasa, bahwa sebentar lagi kahyangan akan hancur dan diluluhlantakkan oleh Niwatakawaca. Mereka semua pasti akan dibinasakan olehnya, atau kalau pun dibiarkan hidup, mereka akan dijadikan budak. Ketakutan ini menghantui seluruh negeri kahyangan.



Niwatakawaca

Batara Indra yang berkuasa di kahyangan juga ketakutan di dalam menghadapi situasi ini. Dia takut jika Niwatakawaca mewujudkan niatnya untuk menghancurkan kahyangan. Dia telah merasa, bahwa dia akan dapat dikalahkan dengan mudah oleh Niwatakawaca oleh karena kesaktian Niwatakawaca yang tidak tertandingi. Seluruh dewa yang ada di kahyangan tidak akan mampu mengalahkan kesaktian raksasa itu.



Batara Indra

Bukankah Batara Indra itu dewa? Bukankah dewa selalu akan menang melawan raksasa mana pun? Mengapa Batara Indra telah merasakan, bahwa dia akan kalah melawan Raksasa Niwatakawaca? Jawabannya adalah karena Niwatakawaca telah mendapatkan kesaktian melebihi para dewa, bahwa dia tidak akan mati oleh dewa maupun raksasa. Untuk itulah Batara Indra sekalipun tidak akan mampu mengalahkan Niwatakawaca. Seluruh dewa tidak akan dapat mengalahkannya. Namun demikian, sesakti-saktinya seseorang, masih ada yang dapat menandingi. Niwatakawaca hanya dapat dikalahkan dan dibunuh oleh seorang manusia yang sakti. Dan Dewa Indra mengetahui akan hal ini, sehingga di tengah ketakutan

itu, masih ada harapan yang akan diletakkan kepada ksatria yang akan mengalahkan Niwatakawaca.



Arjuna

Dalam ketakutannya tersebut, Batara Indra sebagai sang pemimpin di kahyangan mengadakan rapat akbar di istananya. Rapat akbar ini dihadiri oleh seluruh dewa, resi¹ dan seluruh penghuni penghuni kahyangan. Mereka semua ketakutan, jika Niwatakawaca mewujudkan maksudnya tersebut. Mereka tidak akan

¹ Resi adalah seorang penyair yang suci. Biasanya dia mendapatkan wahyu untuk menulis kidung-kidung suci.

dapat mengalahkan Niwatakawaca, jika raksasa ini menyerang kahyangan. Batara Indra, sang pemimpin kahyangan, membuat sebuah perintah bagi seluruh penghuni kahyangan untuk mencari seorang manusia yang sakti dan didatangkan ke kahyangan, agar Sang Indra dapat bermohon kepadanya, agar ksatria itu sudi menolong kahyangan. Di dalam rapat akbar tersebut, disebutkan nama seorang yang sakti, yang bernama Arjuna. Saat ini Arjuna sedang bertapa di sebuah gua di Gunung Indrakila. Tujuan utama Arjuna dalam bertapa adalah untuk mendapatkan kesaktian, supaya dia dapat menang dalam peperangan. Dia ingin membela saudara-saudaranya yang saat ini berada dalam kekalahan melawan para Kurawa. Di dalam pertapaannya, dia harus kuat menahan nafsu dan ketamakan. Jika dia tetap kuat di dalam menahan nafsu dan ketamakan, serta tetap tidak tergoda dalam memuja Dewa Siwa, maka dia akan mendapatkan anugerah kesaktian dari Dewa Siwa.

Para penghuni kahyangan, terutama Batara Indra, sangat berharap dan bergantung kepada Arjuna. Dia adalah satu-satunya harapan untuk dapat menolong kahyangan. Jika Arjuna tidak tahan dan tergoda oleh nafsu, maka pastilah akan sulit untuk mendapatkan orang yang sakti lagi. Untuk itu dibuatlah sebuah keputusan dalam rapat akbar itu, bahwa akan diadakan percobaan bagi Arjuna dalam pertapaannya.

Di kahyangan ada tujuh bidadari yang selalu berhasil di dalam menggoda nafsu para pertapa, sehingga pertapaan mereka menjadi sia-sia dan gagal. Dua di antara mereka yang sangat pandai dalam

menggoda adalah dua bidadari yang bernama Tilotama dan Supraba.



Supraba

Wajah mereka sangat cantik dan tidak ada yang mengalahkan kecantikannya. Oleh karena kecantikannya mereka, para dewa senang untuk membelai-belai mereka. Oleh karena kecantikan mereka, Dewa Brahma seketika memiliki empat muka ketika melihat mereka, bahkan Dewa Indra seketika memiliki mata yang sangat banyak jumlahnya ketika memandangi kecantikan

mereka. Brahma dan Indra enggan berpaling memandang kecantikan para bidadari ini. Demikianlah kecantikan ketujuh bidadari tersebut.

Ketujuh bidadari yang sangat cantik ini dipanggil ke istana Batara Indra yang sedang memimpin rapat akbar. Batara Indra memerintah mereka: “Hai, putri-putri nan cantik. Aku akan meminjam kecantikan kalian untuk menyelidiki keteguhan hati Arjuna yang sedang bertapa. Godalah Sang Arjuna. Kalahkan dia. Namun jika kalian tidak sanggup menggodanya, berarti kalian telah kalah. Jika kalian kalah, maka pulanglah kalian ke kahyangan, anak-anakku!” Setelah berkata demikian, ketujuh bidadari tersebut menyembah Indra dan mohon pamit. Rapat akbar itu ditutup oleh Sang Indra dengan harapan besar yang ditujukan kepada Arjuna.

2

Perjalanan Menuju Pertapaan Arjuna

Setelah mendapatkan perintah dari Sang Indra, ketujuh bidadari itu bergegas untuk meninggalkan kahyangan, untuk menuju ke Gunung Indrakila, tempat Arjuna bersamadi. Dengan diiringi oleh para dayang-dayang dari kejauhan, para bidadari terbang bagaikan angin sepoi-sepoi. Mereka menikmati pemandangan angkasa yang indah di sepanjang perjalanan itu. Awan putih berarak seperti kapas. Mereka bersenda-gurau memainkan awan itu sambil menikmati udara segar di hari itu.

Meski seperti angin sepoi-sepoi, terbang mereka sangat cepat, dan tak beberapa lama mereka telah melihat Gunung Indrakila. Semakin dekatlah mereka ke Gunung Indrakila dan menapakkan kaki di gunung itu. Pada pagi yang indah itu mereka telah sampai di Gunung Indrakila dan telah menapakkan kaki. Ketika